

POTENSI AIR TERJUN DANGGANG SAPAYA SEBAGAI OBJEK GEOWISATA KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN

POTENTIAL OF DANGGANG SAPAYA WATERFALL AS A GEOTOURISM OBJECT IN GOWA REGENCY, SOUTH SULAWESI

Yusrin Annisa^{*}, Rifnaldo Karang, Titien Haryani, Nur Hikmah

Departemen Geofisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin

^{}E-mail: yusrinannisa127@gmail.com*

Abstract

Waterfalls are an interesting landscape phenomenon, because they are usually related to geological structures (fault). The waterfall itself has a water flow formation that falls from a certain height and flows through a rock formation that experiences various kinds of erosion. In Indonesia there are many waterfalls, each of which has its own uniqueness, many waterfalls that have been used as natural tourist attractions and there are still many waterfalls that are still not well known by the public, one of which is the Danggang Sapaya waterfall. Danggang Sapaya waterfall can be used as a geotourism object because it has a unique geological structure that makes it an interesting place to visit, and if it is used as an object of geotourism it is hoped that it can be an added value for the welfare of the people around Bongaya sub-district, Gowa regency and raise awareness society about the importance of protecting the environment. The research used is by making direct observations about the potential natural resources of Danggang Sapaya waterfall itself and its use as a geotourism object. The research method used is the collection of field data through research activities to determine the state and geological conditions of the Danggang Sapaya waterfall, then conduct a qualitative data analysis which refers to the classification of the feasibility and readiness of the waterfall as a geotourism object and quantitative descriptive which refers to the assessment of geotourism potential (educational, economic, conservation and additional value). The results that will be obtained from the Danggang Sapaya waterfall are its feasibility as a geotourism object that will be visited by the community and the potential that will be felt by the people of the Bongaya sub-district which has economic value and as a tourist attraction visited by people outside Gowa Regency, South Sulawesi.

Keywords: *Geotourism, Fault, Erosion, Formation, Danggang Sapaya*

Abstrak

Air terjun merupakan fenomena bentang alam yang menarik, karena biasanya berkaitan dengan struktur geologi (patahan). Air terjun sendiri memiliki formasi aliran air yang jatuh dari ketinggian tertentu serta mengalir melalui sebuah formasi batuan yang mengalami macam-macam erosi. Di Indonesia terdapat banyak air terjun yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri, banyak air terjun yang sudah dijadikan sebagai tempat wisata alam serta masih banyak pula air terjun yang masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat, salah satunya adalah air terjun Danggang Sapaya. Air terjun Danggang Sapaya dapat dijadikan sebagai objek geowisata karena memiliki kekayaan struktur geologi yang unik sehingga menjadikannya tempat yang menarik untuk dikunjungi, dan jika dijadikan objek geowisata diharapkan dapat menjadi salah satu nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kecamatan Bongaya kabupaten Gowa serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian yang digunakan dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai potensi kekayaan alam dari air terjun Danggang Sapaya itu sendiri dan pemanfaatannya sebagai objek geowisata. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data lapangan melalui kegiatan penelitian untuk mengetahui keadaan dan kondisi geologi dari air terjun Danggang Sapaya selanjutnya melakukan analisis data secara kualitatif yang mengacu pada klasifikasi kelayakan dan kesiapan air terjun sebagai objek geowisata dan deskriptif kuantitatif yang mengacu pada penilaian potensi geowisata (nilai edukasi, ekonomi, konservasi dan nilai tambahan). Hasil yang akan diperoleh dari air terjun Danggang Sapaya adalah kelayakannya sebagai objek geowisata yang akan dikunjungi masyarakat serta potensi yang akan dirasakan oleh masyarakat kecamatan bongaya yang bernilai ekonomi dan sebagai objek wisata yang dikunjungi masyarakat diluar Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Geowisata, Patahan, Erosi, Formasi, Danggang Sapaya

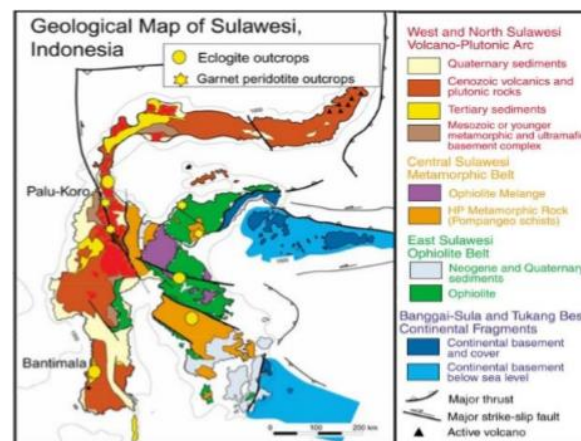
PENDAHULUAN

Geowisata (geo-tourism) merupakan istilah yang baru di bidang pariwisata yang mampu menopang potensi alam sebagai peningkatan karakter geografis tempat yang menjadi kunjungan baik dari segi lingkungan, budaya, estetika, warisan, dan juga kesejahteraan penduduknya. Geowisata merupakan kekayaan geologi yang dapat menjadi salah satu nilai tambah bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan (Guskarnali, 2019).

Geowisata ialah suatu jenis pariwisata berkelanjutan dan bersifat konservasi berkaitan dengan jenis-jenis sumber daya alam (bentuk bentang alam, batuan/fosil, struktur geologi dan sejarah kebumihan) suatu wilayah dalam rangka mengembangkan wawasan dan pemahaman proses fenomena yang terjadi di alam. Kenampakan geologis permukaan pada setiap wilayah berbeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing. Rangkaian bentang alam yang indah dan unik terbentuk dari jenis-jenis patahan (sesar) atau tumpukan lempeng seperti perbukitan kerucut, goa bawah air, air sungai bawah tanah, air terjun, stalakmit dan stalaktit, batu aliran serta berbagai macam jenis unsur lain yang sangat bagus apabila dijadikan sebagai pariwisata (Rahmawati, 2018). Dalam konteks geowisata terdapat beberapa elemen yang berkaitan antara lain Geologi, *Geoheritage*, *Geoconservation*, *Geosite*, *Geopark* (Hardiyono dkk, 2015).

Secara geografis Pulau Sulawesi terletak di tengah Kepulauan Indonesia. Posisi ini mengakibatkan kondisi geologi pulau ini sangat kompleks karena pulau ini dipengaruhi oleh aktivitas tiga lempeng aktif dunia yaitu Lempeng Samudera Pasifik, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Pada peta geologi sistematis Indonesia skala 1:250.000, daerah penelitian termasuk dalam Peta Geologi Lembar Ujungpandang, Benteng, dan Sinjai. Batuan tertua yang tersingkap adalah batuan malihan yang berumur kapur. Batuan malihan ini ditindih secara tidak selaras oleh formasi

Marada yang merupakan sedimen *flysch* dan berumur kapur atas. Batuan gunung api terpropilitkan yang berumur Paleogen menindih secara tidak selaras sedimen *flysch* tersebut (Sukanto, 1982).



Gambar 1. Peta Geologi Sulawesi (Somputan, 2012)

Bentang alam Gunungapi Sapaya memperlihatkan relief kasar (perbukitan – pegunungan) yang disusun oleh breksi aliran piroklastik (satuan breksi) dan tuf (satuan tuf). Bentang alam ini membentuk lengkungan berdiameter lebih besar dari 2 km yang diduga sebagai kaldera. Adanya kaldera ini menunjukkan gunungapi ini pernah mengalami erupsi cukup dahsyat. Bentuk bentang alamnya sekarang ini tidak kerucut lagi, diduga disebabkan oleh suatu letusan dan kemudian diikuti oleh proses erosi cukup intensif (Sidarto, 2009).

Air Terjun danggang sapaya merupakan salah satu objek yang berada di gowa yang keberadaannya masih belum diketahui masyarakat, Air terjun ini memiliki keindahan tersendiri karena adanya struktur geologi (patahan) serta air terjun ini seperti menggabungkan dua aliran air terjun menjadi satu. Karena keindahannya yang masih terjaga, tak heran banyak orang yang penasaran dan ingin mengunjungi tempat ini. Untuk menuju air terjun ini, dari kota Makassar Anda harus menempuh perjalanan sekitar 2 jam. Selain letaknya yang jauh, akses jalan menuju tempat ini juga kurang baik dan terbilang sempit. Setelah melewati jalan yang cukup panjang, untuk menuju air terjun harus dilakukan dengan berjalan kaki. Kendaraan bisa disimpan di kawasan

pemukiman. Sepanjang jalur *tracking* akan disuguhkan pemandangan persawahan menuju ke Air Terjun Danggang Sapaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui potensi Danggang Sapaya sebagai objek geowisata yang kemudian diharapkan dari penelitian ini potensi geowisata Air Terjun Danggang Sapaya dapat menjadi objek wisata baru yang mengedukasi dalam bidang geologi.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Air Terjun Danggang yang terletak di Sapaya, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang terletak pada titik koordinat $5^{\circ} 21' 41''$ S dan $119^{\circ} 44' 31''$ E. Survei lokasi dilaksanakan pada tanggal 08 November 2020.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

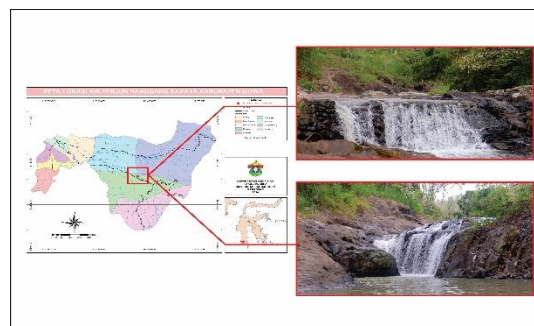
Metode Pengumpulan Data

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Penelitian
2. Studi Literatur
3. *Survey* Pendahuluan
4. *Survey* Lapangan
5. Observasi
6. Analisis Hasil Penelitian

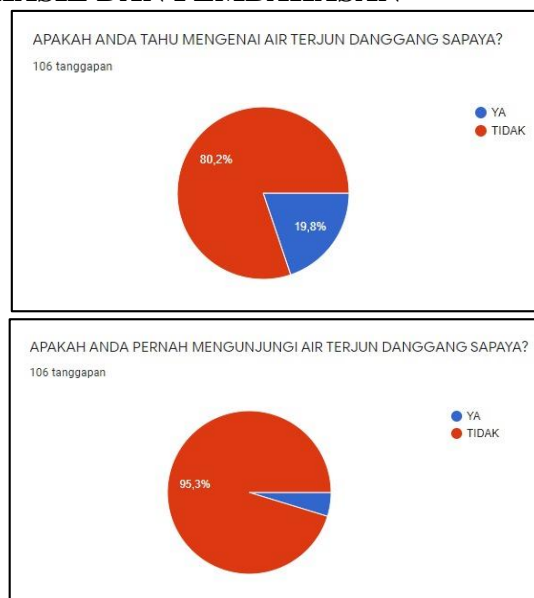
Dalam metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana parameter yang digunakan untuk deskriptif kuantitatif pada penilaian geowisata adalah nilai edukasi, nilai ekonomi, nilai konservasi dan nilai tambahan. Parameter nilai dikatakan berhasil menjadi objek geowisata jika memenuhi nilai diatas, sehingga indikator penilaian potensi

dapat dikatakan layak sebagai objek geowisata yang mengacu pada kajian geowisata. Sedangkan parameter kualitatif dengan analisa *survey* yang dilakukan berdasarkan pada klasifikasi indikator kelayakan dan kesiapan untuk geowisata yang mengacu pada indikator UNESCO 2006, yang di modifikasi berdasarkan temuan di lapangan dengan parameter yang digunakan terpenuhi jika memenuhi aspek geologis, berkelanjutan, kepuasan wisatawan dan aspek edukatif serta partisipasi masyarakat terpenuhi jika adanya peningkatan sumberdaya pengelola dan pengembangan infrastruktur yang lebih baik.



Gambar 3. Kondisi Air terjun Danggang Sapaya

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4. Hasil *Survey* Pendahuluan

Tabel 1. Parameter kuantitatif geowisata

	Nilai Edukasi	Bobot
Kejelasan/ tingkat representatif dari proses pada situs	Bentuk dan proses dari situs kurang terepresentasikan	0,5
	Bentuk dan proses pada situs terepresentasikan dan dapat diamati oleh saintis	
Penggunaan pedagogi	Terepresentasikan dengan baik, dan dapat diamati oleh publik secara luas	0,5
	Nilai karakter yang rendah dan tanpa penggunaan unsur/proses pendidikan	
Kehadiran produk edukasi	Ada nilai karakter tetapi penggunaan unsur pendidikan yang terbatas	0
	Nilai karakter yang tinggi dan potensi unsur pendidikan yang tinggi, aspek geowisata yang tinggi	
Kegunaan aktual dari situs sebagai geowisata	Tidak ada produk	0
	Brosur, peta, halaman web	
Kegunaan aktual dari situs sebagai geowisata	Contoh yang baik dari situs untuk dapat digunakan, hingga dalam bentuk Geowisata	0
	Belum ada kegunaan edukatif dari situs	
Kegunaan aktual dari situs sebagai geowisata	Situs sebagai tempat ekskursi/ lokasi penelitian bagi mahasiswa	0
	tour edukasi bagi <i>public</i>	
	Nilai Ekonomi	Bobot
Daya Akses	Lebih dari 1 km dari lokasi parkir	0
	Kurang dari 1 km dari lokasi parkir	
Kehadiran infrastruktur penunjang pariwisata	Lebih dari 1 km dari pemberhentian transportasi <i>public</i>	0
	Lebih dari 10 km dari lokasi fasilitas pariwisata yang telah ada	
Produk lokal terkait	5-10 km dari fasilitas pariwisata yang telah ada	0
	Kurang dari 5 km dari fasilitas pariwisata yang telah ada	
Produk lokal terkait	Tidak ada produk lokal yang terkait dengan situs wisata	0
	Beberapa produk terkait	
	Pusat beberapa produk tertentu	

Nilai Konservasi		Bobot
Bahaya dan resiko aktual dari situs	Bahaya alami dan atrofik (penurunan kualitas) bagi situs yang tinggi	0,5
	Kehadiran resiko bahaya yang dapat mengganggu	
Resiko yang masih berpotensi, belum terjadi	Resiko rendah dan hampir tidak ada Bahaya	0,5
	Resiko tinggi, tinggi resiko alami dan Buatan	
Status terbaru dari situs	Ada resiko yang dapat mengganggu	1
	Resiko sangat rendah bahkan tanpa ada Ancaman	
Perlindungan Legislatif	Terjadi proses penghancuran situs yang terus menerus	0
	Situs mengalami kehancuran, namun tetap dimanajemen dengan baik untuk mengurangi dampaknya	
Perlindungan Legislatif	Tidak terdapat kehancuran	0
	Tidak adanya perlindungan legislatif	
Perlindungan Legislatif	Adanya proses permintaan untuk perlindungan legislatif	0
	Adanya perlindungan legislatif dalam bentuk situs nasional, dll.	
Nilai Tambahan		
Kesediaan nilai budaya	Tidak ada fitur budaya	0,5
	Ketersediaan fitur budaya, namun kurang berhubungan dengan situs	
Nilai Ekologi	Ketersediaan fitur budaya dengan hubungan yang erat dengan situs	1
	Tidak penting karena kurangnya makhluk hidup	
Nilai Ekologi	Ada pengaruh tapi tidak terlalu penting	1
	Pentingnya pengaruh dari aspek geomorfik terhadap ekologi di sekitarnya	
Nilai Estetika : Jumlah Warna, Struktur Ruang dan Pemandangan	1 warna	1
	2-3 warna	
	Lebih dari 3 warna	
	Hanya 1 pola	
	2 atau 3 Pola yang dapat dibedakan	
	Lebih dari 3 pola	
Nilai Estetika : Jumlah Warna, Struktur Ruang dan Pemandangan	Tidak ada titik pandang	1
	1-2 titik pandang dan lebih titik pandang	

Tabel 2. Indikator kelayakan dan kesiapan untuk geowisata

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Penilaian
1	Geologis	Fisik	Adanya situs geologi dan fitur-fitur kegeografian dengan pembentukan secara alami yang menjadi fokus perencanaan dan pengembangan geowisata	Terpenuhi
		Aksesibilitas	Ada akses yang bisa ditempuh oleh kendaraan menuju ke kawasan	Belum Terpenuhi
		Ekonomi	Mendorong kelayakan ekonomi masyarakat dan pengelolaan kawasan dengan asas berkelanjutan	Belum Terpenuhi
2	Berkelanjutan	Konservasi	Dapat mengembangkan kapasitas pariwisata dengan asas berkelanjutan di kawasan tanpa merusak lingkungan	Berpotensi Terpenuhi
			Tidak merusak keindahan dan keaslian kawasan dan bertanggungjawab pada penggunaan kawasan	Terpenuhi
3	Edukatif	Informatif	Adanya media interpretasi yang menarik dan edukatif	Belum Terpenuhi
			Dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang konservasi lingkungan secara edukatif	Berpotensi Terpenuhi
4	Partisipasi Masyarakat	Berbasis Partisipasi	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan	Belum Terpenuhi
5	Kepuasan Wisatawan		Adanya kesan khusus yang didapatkan wisatawan saat berkunjung ke kawasan wisata kegeofisikaan	Berpotensi Terpenuhi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuisioner (Gambar 4), dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui tentang Air terjun Danggang Sapaya yaitu sebanyak 80,2 % dan yang mengetahui sebanyak 19,8 % dari 106 responden, sedangkan responden sendiri sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengelolaan geowisata di Air Terjun Danggang Sapaya. Pada diagram selanjutnya (Gambar 4) terlihat pula bahwa sebanyak 95,3 % dari responden tidak pernah mengunjungi Air Terjun Danggang Sapaya. Dan sisanya sebesar 4,7 % pernah mengunjungi Air Terjun Danggang Sapaya. Hal inilah yang kemudian menjadi daya Tarik penulis untuk mengembangkan potensi geowisata lokal yang ada di Air Terjun Danggang Sapaya.

Penilaian potensi geowisata air terjun Danggang Sapaya secara kuantitatif dapat dikatakan layak melalui pendekatan 4 parameter yakni nilai edukasi, nilai ekonomi, nilai konservasi dan nilai tambahan berdasarkan (Tabel 1). Dimensi fisik dan konservasi dibagian tidak merusak alam masih terpenuhi, sedangkan dimensi konservasi dibagian pengembangan kapasitas pariwisata, dimensi edukatif dibagian meningkatkan kesadaran wisatawan dan kepuasan wisatawan memiliki penilaian berpotensi terpenuhi serta aksesibilitas, ekonomi dibagian mendorong kelayakan, berbasis partisipasi dibagian keterlibatan masyarakat dan informatif dibagian media interpretasi belum terpenuhi seperti yang ada di (Tabel 2).

Untuk meningkatkan penilaian menjadi terpenuhi maka perlu penanganan yang berkelanjutan dari semua pihak dalam hal ini masyarakat dan pihak instansi terkait seperti Kepala Desa Sapaya. Langkah awal yang perlu dilakukan dengan cara perluasan akses jalan untuk kendaraan dan perlu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi baik bersifat aktif maupun pasif (media sosial) serta mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian objek geowisata yang berada di air terjun Danggang Sapaya dan membuat air terjun Danggang Sapaya

menjadi objek geowisata yang konservasi lingkungan secara edukatif.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini kami menyimpulkan bahwa Air Terjun Danggang Sapaya dapat menjadi objek wisata baru yang mengedukasi di bidang geologi. Objek wisata Air Terjun Danggang Sapaya memiliki potensi yang cukup besar yang akan menjadi destinasi geologi andalan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Air Terjun Danggang Sapaya berada di tempat strategis kawasan objek wisata yang ada di Kecamatan Bungaya, dengan solusi yaitu memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur akses jalan menuju Air Terjun Danggang Sapaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa dan juga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi selama penelitian dilakukan hingga pada tahap penyelesaian penulisan hasil penelitian ini, terkhusus kepada teman-teman Geofisika 2017 dan masyarakat Desa Sapaya, Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Guskarnali., Irvani., Andini, D.E., & Amelia, R. (2019). Kajian Potensi Air Terjun Penyaber Sebagai Objek Geowisata Desa Keposang-Toboali. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat*, 3, 191-195.
- Hardiyono, A., Syafri, I., Rosana, M.F., Yuningsih, E.Y., Herry., & Andriany, S.S. (2015). Potensi Geowisata Di Kawasan Teluk Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat. *Bulletin of Scientific Contribution*, 13(2), 119-127.
- Rahmawati, D. (2018). Potensi Geowisata Tebing Breksi Sebagai Obyek Wisata Geologi di Yogyakarta. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata

Ambarrukmo.

Sidarto., & Hartono, U. (2009). Identifikasi Gunungapi Purba Di Daerah Sapaya, Sulawesi Selatan Pada Data Inderaan Jauh. Bandung: Pusat Survei Geologi.

Sompotan, A.F. (2012). Struktur Geologi Sulawesi. Bandung: Perpustakaan Sains Kebumihan Institut Teknologi Bandung.

Sukamto, R., & Supriatna. (1982). Geologi Lembar Ujungpandang, Benteng, dan Sinjai, Sulawesi Selatan. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.